

Pengembangan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai Destinasi *Wellness Tourism*

Anugrah Diva Triasputri¹, Tatang Sopian², Mega Fitriani Adiwarna P³

Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Email: 2021304010@poltekpar-nhi.ac.id

Abstract

This study aims to assess the feasibility of Ir. H. Djuanda Grand Forest Park as a wellness tourism destination in Bandung City. The assessment is conducted through three relevant aspects of wellness destination development: authenticity of experience, supporting policies, and quality of products and services. Additionally, the study employs the six wellness dimensions proposed by the Global Wellness Institute (physical, mental, spiritual, emotional, social, and environmental) as a supporting framework to describe the wellness experiences perceived by visitors. A descriptive qualitative method was used, involving observation, in-depth interviews, and document analysis. The results indicate that Tahura Djuanda has strong potential as a nature-based wellness destination, supported by its lush environment, historical value, and community involvement. However, challenges remain, including limited wellness-specific facilities, underdeveloped wellness programs, and a lack of integrated understanding of the wellness concept among stakeholders. Therefore, integrated wellness programming, SOP development, facility improvements, and education for managers and visitors are recommended. These efforts are expected to transform Tahura Djuanda into a sustainable and holistic wellness destination in Bandung City.

Keywords: *Wellness Tourism; Tahura Djuanda; Wellness Destination Development; Wellness Dimensions; Forest Healing.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai destinasi *wellness tourism* di Kota Bandung. Penilaian dilakukan melalui tiga aspek pengembangan destinasi *wellness* yang relevan, yaitu keaslian pengalaman, kebijakan pendukung, serta kualitas produk dan layanan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan enam dimensi *wellness* dari Global Wellness Institute (fisik, mental, spiritual, emosional, sosial, dan lingkungan) sebagai kerangka pendukung untuk menggambarkan pengalaman *wellness* yang dirasakan wisatawan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahura Djuanda memiliki potensi tinggi sebagai destinasi *wellness* berbasis alam, didukung oleh suasana lingkungan yang alami, nilai historis, serta keterlibatan komunitas. Namun, masih ditemukan keterbatasan seperti kurangnya fasilitas *wellness* spesifik, belum optimalnya program berbasis *wellness*, dan rendahnya pemahaman pengelola terhadap konsep *wellness* terpadu. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program *wellness* terintegrasi, penyusunan SOP, peningkatan fasilitas, serta edukasi bagi pengelola dan wisatawan. Upaya ini diharapkan dapat mendorong Tahura Djuanda menjadi destinasi *wellness* yang berkelanjutan dan holistik di Kota Bandung.

Kata Kunci: *Wellness Tourism; Tahura Djuanda; Pengembangan Destinasi Wellness; Dimensi Wellness; Forest Healing.*

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Wellness Tourism merupakan tren global yang berkembang pesat pascapandemi COVID-19. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia menilai sektor ini sebagai salah satu pilar strategis pengembangan pariwisata karena besarnya potensi yang dimiliki Indonesia. Dalam laporan Global Wellness Economy Monitor, Indonesia menempati posisi keenam di kawasan Asia Pasifik dan ke-18 secara global dalam pasar *wellness tourism* (Johnston et al., 2025). Fenomena ini sejalan dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan pentingnya keseimbangan antara hiburan dan kesehatan, baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Wulandari, 2024).

Tren ini terutama digerakkan oleh generasi muda (Gen Z) yang rentan mengalami stres akibat tekanan pekerjaan dan kehidupan sosial, sehingga membutuhkan ruang untuk menyegarkan diri secara holistik. Istilah "*healing*" pun menjadi populer dan dipopulerkan melalui media sosial sebagai bentuk *coping stress* yang memanfaatkan aktivitas wisata (Putri, 2023). Namun, banyak lokasi yang dijadikan spot *healing* justru berkembang menjadi destinasi *mass tourism* yang menghilangkan esensi ketenangan dan keseimbangan lingkungan akibat pembangunan yang tidak berkelanjutan (UNWTO, 2018).

Wellness Tourism sebagai konsep pariwisata menekankan pengalaman multidimensi yang mencakup keselarasan tubuh, pikiran, dan jiwa (Smith & Kelly, 2006). Destinasi dalam konteks ini tidak hanya menawarkan pemandangan, tetapi juga fasilitas dan aktivitas yang mendukung kebugaran seperti spa, yoga, terapi tradisional, serta kegiatan berbasis alam seperti *forest bathing* dan trekking (Yeung & Johnston, 2018). Beberapa wilayah di Indonesia telah dikembangkan sebagai destinasi prioritas *Wellness Tourism*, seperti Bali dan Yogyakarta, dengan pendekatan berbasis budaya dan kesehatan tradisional (Kemenparekraf, 2019; Anugraheni & Perwito, 2023).

Kota Bandung merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *wellness* berbasis alam. Salah satu kawasan yang relevan adalah Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda. Kawasan konservasi seluas 528,393 ha ini memiliki potensi besar sebagai ruang *forest healing* karena kekayaan ekosistem, suasana alami yang tenang, dan ragam aktivitas rekreatif. *Forest healing* sendiri merupakan praktik terapi berbasis interaksi dengan lingkungan alami dan telah menjadi standar praktik yang diakui, seperti dalam SNI 9006:2021 maupun kajian akademik internasional (Pichler et al., 2022).

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti potensi *wellness* di desa wisata atau resort, namun masih terbatas yang mengkaji integrasi konsep *wellness* di ruang terbuka hijau perkotaan seperti Tahura. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan baru dengan mengembangkan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai destinasi *Wellness Tourism* yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan konsep tiga aspek pengembangan destinasi *wellness* dari Voigt & Pforr (2014) yang mencakup keaslian pengalaman, kebijakan pendukung, dan kualitas produk serta layanan serta kerangka enam dimensi *wellness* dari Global Wellness Institute (2022), meliputi dimensi fisik, mental, spiritual, emosional, sosial, dan lingkungan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan Tahura Ir. H. Djuanda sebagai destinasi *wellness tourism* sekaligus memberikan gambaran potensi pengalaman *wellness* yang dapat dirasakan wisatawan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan destinasi pariwisata berbasis *wellness* dan keberlanjutan di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA/LITERATURE REVIEW

1. Health Tourism

Pariwisata kesehatan (*health tourism*) merupakan salah satu bentuk perjalanan wisata yang bertujuan untuk menjaga, meningkatkan, atau memulihkan kesehatan seseorang, baik secara

fisik, mental, maupun spiritual. Menurut Smith dan Puczkó (2016), pariwisata kesehatan mencakup aktivitas preventif, kuratif, hingga rekreatif, dan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu *medical tourism* dan *wellness tourism*.

a) *Medical Tourism*

Medical tourism merupakan salah satu bentuk dari pariwisata kesehatan yang berfokus pada perjalanan individu ke luar negeri untuk menjalani perawatan medis, seperti operasi, perawatan gigi, kesuburan, maupun prosedur kosmetik (Global Healthcare Accreditation, 2023). Zhong et al. (2021) membedakan *medical tourism* menjadi *obligatory travel*, yaitu perjalanan wajib karena ketiadaan layanan medis di negara asal, dan *elective travel*, yaitu perjalanan pilihan karena pertimbangan biaya, kualitas, atau waktu tunggu. Perjalanan ini umumnya dimotivasi oleh akses terhadap teknologi medis yang lebih maju, layanan lebih baik, atau keinginan untuk menggabungkan pengobatan dengan pengalaman wisata (Alwi et al., 2022).

b) *Wellness Tourism*

Wellness tourism merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan individu secara holistik melalui aktivitas yang menyelaraskan tubuh, pikiran, jiwa, sosial, dan lingkungan. Global Wellness Institute (GWI) menyatakan bahwa *wellness tourism* melibatkan perjalanan yang bertujuan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan dengan pendekatan multidimensi.

Dalam konteks pengembangan destinasi, Voigt dan Pforr (2014) menawarkan enam aspek strategis untuk menilai kelayakan suatu kawasan sebagai destinasi *wellness*: keaslian pengalaman, kebijakan pendukung, kualitas produk dan layanan, keterlibatan pemangku kepentingan, jejaring industri, dan strategi manajemen kolaboratif. Penelitian ini menggunakan tiga aspek utama yang relevan dan dapat diobservasi langsung, yakni keaslian, kebijakan, serta kualitas layanan. Sebagai kerangka pendukung, digunakan pula enam dimensi *wellness* dari GWI (Yeung & Johnston, 2022) yang meliputi dimensi fisik, mental, spiritual, emosional, sosial, dan lingkungan. Setiap dimensi memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi pengalaman *wellness* yang dapat dihadirkan oleh sebuah destinasi, termasuk kawasan alam seperti Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.



C. METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian Pengembangan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai Destinasi *Wellness Tourism* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh kelayakan dan potensi pengembangan kawasan berdasarkan data yang diperoleh dari

lapangan. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas pihak pengelola kawasan (UPTD Tahura Ir. H. Djuanda), *guide* lokal serta wisatawan yang tengah beraktivitas di kawasan Tahura.

Teknik pengambilan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* untuk pengelola kawasan, karena dianggap memiliki pengetahuan dan tanggung jawab langsung terhadap pengelolaan kawasan, sedangkan untuk wisatawan digunakan *convenience sampling*, yakni berdasarkan keberadaan mereka secara kebetulan di lokasi saat proses pengumpulan data berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara serta studi dokumentasi yang mencakup laporan, foto, serta referensi kebijakan atau dokumen teknis terkait. Peneliti juga menggunakan alat bantu seperti pedoman observasi, catatan lapangan, panduan wawancara, dan dokumentasi visual untuk mendukung keabsahan data.

Dalam proses analisis, digunakan Model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjamin validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode guna memperkuat temuan serta memastikan konsistensi informasi antar informan dan dokumen

D. HASIL DAN ANALISIS/RESULTS AND ANALYSIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *wellness tourism* berbasis alam. Analisis dilakukan melalui tiga aspek utama dalam pengembangan destinasi *wellness* menurut Voigt dan Pforr (2014), yaitu keaslian pengalaman, kebijakan pendukung, dan kualitas produk serta layanan, serta ditinjau dengan enam dimensi *wellness* berdasarkan kerangka dari Global Wellness Institute (2022) untuk memberikan pengalaman kepada wisatawan secara holistik.

Pertama, dari segi keaslian pengalaman, Tahura menyimpan potensi naratif yang kuat melalui jalur trekking alami, keberadaan situs sejarah seperti Goa Belanda dan Goa Jepang, serta kekayaan flora-fauna yang mendukung pengalaman *wellness* berbasis interaksi langsung dengan alam. Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui jalur interpretatif bertema dan area kontemplatif alami. Salah satu usulan program adalah 'Forest Trekking & Guided Walk' yang menggabungkan aktivitas fisik dan narasi edukatif tentang kesehatan, dengan SOP terstruktur sesuai standar kepanduan dan pelatihan instruktur yoga.

Elemen Keaslian	Temuan
Keberadaan Elemen Lokal Alami	- Vegetasi hutan lebat, Curug Cikapundung, dan situs sejarah (Gua Belanda & Gua Jepang). - Tahura Djuanda dengan potensi tinggi untuk <i>wellness tourism</i>, didukung keanekaragaman hayati. - Tutupan vegetasi >90%, suasana sejuk dan asri - Didukung hasil penelitian terkait potensi lokasi <i>forest healing</i>.
Identitas Budaya Lokal	- Sejarah sebagai hutan lindung pertama yang diresmikan jadi Tahura tahun 1985. - Narasi lokal: Petilasan Prabu Siliwangi, legenda Dago Pakar, Sejarah Gua Jepang & Belanda - Situs budaya tetap dibiarkan alami, tanpa intervensi buatan berlebihan.
Minimnya Modifikasi Buatan Berlebihan	- Infrastruktur dibangun sederhana - Pembangunan dilakukan di zona pemanfaatan. - Tidak ada resort/infrastruktur besar yang mengubah karakter hutan. - Terdapat <i>glamping</i> namun tidak dilakukan pembangunan masif - Konsep konservasi tetap dijaga sesuai peraturan tata ruang.

Kedua, dalam aspek kebijakan pendukung, ditemukan bahwa belum ada dokumen atau regulasi formal yang secara eksplisit mendukung praktik *wellness tourism* di Tahura. Oleh karena itu,

direkomendasikan penyusunan SOP internal yang merujuk pada SNI 9006:2021 dan panduan Global Wellness Institute, serta pengusulan dokumen rencana pengelolaan kepada Dinas Kehutanan. Selain itu, perlunya regulasi kerja sama antara pengelola dan komunitas lokal seperti Paguyuban Warung Pakar untuk mendukung kuliner sehat.

Indikator	Temuan
Kawasan Konservasi dan Kesesuaian dengan Rencana Pengelolaan	- Tahura berstatus sebagai kawasan konservasi yang dikelola dengan prinsip pelestarian alam dan edukasi. - Aktivitas pembangunan hanya dilakukan di zona pemanfaatan sesuai Permen LHK No. P.76/2015 dan PP No. 28/2011. - Kegiatan merusak ekosistem (perambahan, eksploitasi, pembangunan skala besar) dilarang dan diawasi, sesuai PP No. 23/2021. - Rencana pengelolaan dari Dinas Kehutanan digunakan sebagai acuan, meskipun belum memuat arah <i>wellness</i> secara eksplisit.
Kebijakan Teknis Wellness	- Belum ada regulasi teknis formal terkait <i>wellness tourism</i> yang diadopsi di tingkat pengelola. - Tidak tersedia SOP atau panduan khusus yang mengacu pada SNI atau pedoman dari Global Wellness Institute (GWI). - Studi Rahman (2022) yang menggunakan pendekatan SNI 9006:2021 dalam pemetaan <i>healing forest</i> di Tahura dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan kebijakan teknis.
Dukungan Kebijakan Partisipasi Masyarakat dan Sektor Pariwisata	- Masyarakat lokal dilibatkan sebagai penjual warung, guide, dan pedagang suvenir. - Sudah terbentuk Paguyuban Warung Pakar (PWP) yang difasilitasi oleh pengelola sebagai bentuk kolaborasi non-formal. - Belum ada kebijakan tertulis yang mengatur pemberdayaan masyarakat secara resmi. - Skema kolaborasi lintas sektor pariwisata belum berjalan optimal. Hal ini menjadi peluang untuk menyusun kebijakan yang lebih inklusif.

Ketiga, dari sisi kualitas produk dan layanan, terdapat kebutuhan untuk pelatihan SDM lokal dalam penyediaan layanan *wellness*, mulai dari penyajian makanan sehat 'Healthy Local Menu' hingga terapi ekspresif seperti 'Pojoek Ekspresi' dan 'Papan Afirmasi'. Fasilitas *glamping* yang sudah tersedia pun perlu dilengkapi dengan SOP khusus pelayanan yang ramah *wellness* serta panduan wisatawan.

Indikator	Temuan
Kesiapan Fasilitas Pendukung Wellness	- Fasilitas umum yang tersedia meliputi taman bermain, panggung terbuka, toilet, tempat duduk, mushola, warung, dan area parkir. - Jalur trekking dilengkapi papan petunjuk dan informasi flora-fauna serta sejarah kawasan. - Belum tersedia fasilitas spesifik <i>wellness</i> seperti titik afirmasi, ruang meditasi, atau area refleksi. - Aksesibilitas memadai untuk wisata umum, namun belum dirancang khusus untuk pengalaman holistik. - Fasilitas amenities masih bersifat umum dan kondisi masih terdapat beberapa yang belum bersih sehingga mempengaruhi kenyamanan
Pelibatan Masyarakat Lokal dalam Layanan	- Masyarakat lokal berperan sebagai penjual warung, pemandu gua bersejarah (Gua Jepang dan Belanda), serta penjual suvenir. - Terdapat Paguyuban Warung Pakar (PWP) sebagai bentuk kerja sama informal antara masyarakat dan pengelola. - Peran masyarakat belum diarahkan secara strategis pada penyediaan layanan <i>wellness</i> seperti makanan sehat, pemandu <i>mindfulness</i>, atau fasilitator aktivitas alam. Disarankan terdapat peran masyarakat saat layanan pelaksanaan <i>glamping</i> dilaksanakan.
Ketersediaan Aktivitas Wellness yang Terarah	- Aktivitas yang tersedia masih umum seperti trekking, sejarah, dan edukasi lingkungan. - Beberapa komunitas atau individu melakukan yoga alam, meditasi, dan refleksi secara inisiatif pribadi. - Kawasan memiliki potensi tinggi untuk pengembangan aktivitas <i>wellness</i> yang lebih terkonsep, namun belum difasilitasi secara resmi oleh pengelola.

Bila ditinjau dari enam dimensi *wellness* (fisik, mental, spiritual, emosional, sosial, lingkungan), aktivitas di Tahura secara tidak langsung telah menyentuh seluruh aspek tersebut. Namun, keterpaduan antar elemen ini masih terbatas pada aktivitas insidental, belum menjadi sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, Tahura Djuanda memiliki potensi besar sebagai destinasi *wellness* yang holistik dan berkelanjutan, namun membutuhkan intervensi strategis berupa program terpadu, peningkatan fasilitas, penyusunan SOP, dan edukasi berbasis *wellness* kepada semua pihak yang terlibat.



E. SIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki fondasi untuk dikembangkan sebagai destinasi *wellness tourism* yang berkelanjutan. Lingkungan alami yang asri, nilai sejarah kawasan, serta keterlibatan komunitas lokal menjadi modal utama dalam mendukung keaslian pengalaman *wellness*. Namun demikian, ditemukan sejumlah tantangan penting yang harus diatasi, mulai dari belum tersedianya program *wellness* yang terstruktur, ketiadaan kebijakan pendukung, hingga rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pelayanan berbasis *wellness*.

Upaya ke depan perlu difokuskan pada pengembangan program terpadu yang merujuk pada standar *wellness* nasional dan global, peningkatan fasilitas dan amenities, pelatihan SDM lokal, serta penyusunan panduan edukatif bagi wisatawan. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai keterlibatan multi-stakeholder, jejaring kerja sama lintas sektor, dan strategi manajemen kolaboratif sebagai prasyarat penting bagi keberhasilan pengembangan destinasi *wellness* yang inklusif dan holistik.

DAFTAR REFERENSI/REFERENCES

References:

- Alwi, N. P., Agustiawan, Wahyuningsih, & Trianasari, N. (2022). Inovasi medical tourism: Vol. I (Issue December 2022).
- Anugraheni, D. T., & PERWITO, A. H. (2023). Inventarisasi Potensi Wellness Tourism Kota Semarang. 1–61.
- Badan Standarisasi Nasional. (2021). Wisata Hutan Untuk Terapi Kesehatan.
- Global Healthcare Accreditation. (2023). Health Tourism: Exploring the Industry, Types, and Top Destinations.

- Johnston, K., Yeung, O., Callender, T., & Hopkins, J. (2025). The Global Wellness Economy: Country Rankings (Data For 2019-2023). In Global Wellness Institute.
- KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF. (2019). *Journey For Healthy Life : Skenario perjalanan wisata kebugaran di joglosemar, bali dan jakarta*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. In SAGE Publications (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Pichler, C., Freidl, J., Bischof, M., Kiem, M., Erdheim-Weißböck, R., Huber, D., Squarra, G., Murschetz, P. C., & Hartl, A. (2022). Mountain Hiking vs. Forest Therapy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7).
- Putri, M. F. H. (2023). Analisis potensi pariwisata wellness bali sebagai konsep the new public diplomacy indonesia pasca pandemi covid-19.
- Smith, M. K., & Puczkó, L. (2016). The Routledge Handbook of Health Tourism. In *The Routledge Handbook of Health Tourism*.
- Smith, M., & Kelly, C. (2006). *Wellness Tourism. Tourism Recreation Research*.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2018). 'Overtourism'? – Understanding and Managing Urban Tourism Growth beyond Perceptions, Executive Summary.
- Voigt, C., & Pforr, C. (2014). *Wellness tourism*. In *Tourism Recreation Research*
- Wulandari, L. W. (2024). *Perspektif Pengembangan Wellness Tourism*. PT. KANISIUS.
- Yeung, O., & Johnston, K. (2018). *Global Wellness Tourism Economy*. Global Wellness Institute, November, 1–102.
- Yeung, O., & Johnston, K. (2022). *Defining Wellness Policy Wellness Policy Series*. November.
- Zhong, L., Deng, B., Morrison, A. M., Coca-Stefaniak, J. A., & Yang, L. (2021). Medical, health and wellness tourism research. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(20).